

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA SAMBORI DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM DAN POTENSI EKOWISATA

Zulharman¹, Junaidin², Ibnu Khaldun³, Hadi Santoso⁴
STKIP Taman Siswa Bima^{1,2}, Pascasarjana Universitas Negeri Malang^{3,4}
zhul_one@yahoo.co.id, dinjunai78@yahoo.co.id

Abstrak; Tujuan penelitian berdasarkan inventarisasi permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan. Tujuan penelitian ini adalah : Mengaji kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam di Desa Sambori dan Mengaji potensi *eko etno* wisata yang dapat dikembangkan di Desa Sambori. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sambori Kabupaten Bima Propinsi NTB. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan November 2016 sampai dengan Maret 2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survey dan observasi. Penelitian ini menginventarisir kearifan lokal yang dimiliki masyarakat desa Sambori, mengkaji kondisi, potensi wisata dan pasar wisata di Desa Sambori sebagai dasar untuk menentukan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Analisis data dengan Menggunakan prosedur antara lain menelaah data dan informasi, Reduksi data dan informasi, Menyusun data dan informasi yang diperoleh, Mengkategorikan data dan informasi, dan Mendeskripsikan dan membahasnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : Kearifan lokal masyarakat sambori dalam mengelola sumberdaya alam khususnya dalam kegiatan pertanian adalah sebelum membuka lading. Tradisi masyarakat sambori yang sebagian besar mengembangkan tanaman apotik hidup merupakan suatu bentuk tradisi sebagai bentuk hubungan adaptif antara masyarakat dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya yang memang cocok untuk mengembangkan tanaman obat. Masyarakat desa sambori memiliki 30 jenis atraksi budaya yang unik. Atraksi budaya dan tradisi masyarakat sambori merupakan suatu hasil interaksi antara alam dan budaya sehingga budaya dan alam menjadi sesuatu yang tak terpisahkan. Potensi ekotourism dan *etnotourism* desa sambori sangat besar untuk dikembangkan karena didukung daerah Bima sebagai daerah segitiga emas kunjungan wisatawan.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Sambori Sumberdaya Alam, dan Potensi etnotourism*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal ialah modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam. Sekarang eksistensi kearifan lokal dirasakan semakin memudar pada berbagai kelompok masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang paling rawan mengalami pelunturan kearifan lokal adalah komunitas petani tepian hutan, yang semestinya sebagai penyangga sosial bagi upaya konservasi hutan dan kelestarian sumber daya hutan.

Kearifan lokal ialah satu dari modal masyarakat untuk memadukan aspek kelestarian alam dengan aspek pemenuhan ekonomi yang dikonsepsi sebagai ekowisata. Satu dari potensi yang banyak dimiliki daerah-daerah di Indonesia adalah potensi alam yang karena keindahan dan keunikannya dapat dikembangkan untuk ekowisata. Korelasi yang sangat erat antara kearifan lokal dan ekowisata ialah kearifan lokal masyarakat tertentu biasanya berkaitan dengan caranya berhubungan dengan lingkungan dan alam sekitar. Interaksi kearifan tersebut ialah daya tarik yang sangat bagus untuk dikemas menjadi konsep ekowisata yang unik.

Desa Sambori memiliki karakteristik yang berbeda dengan desa-desa atau tempat lain di Bima, baik itu secara aktifitas masyarakat, karakter alam dan budaya yang dimiliki masyarakatnya. Faktor ini seharusnya bisa dijadikan sebuah nilai jual dalam

kegiatan pariwisata di Bima. Dalam optimalisasi yang berkaitan dengan *etnotourisme* harus memiliki prinsip-prinsip sebagai daya tarik sehingga tujuan wisatawan dapat terakomodir dengan baik dan dapat memuaskan wisatawan.

Wisatawan khususnya wisatawan budaya memiliki motivasi-motivasi yang khas dibandingkan wisatawan lain, wisatawan jenis ini ditandai dengan adanya rangkaian untuk belajar dan studi di pusat-pusat pengajaran dan penelitian, mempelajari adat istiadat, kelembagaan dan cara hidup etnik lain, mengunjungi monumen bersejarah peninggalan peradaban masa lalu atau sebaliknya penemuan masa kini, mengunjungi pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, ikut serta dalam festival-festival keagamaan, seni musik, teater, tarian rakyat dan sebagainya. Berdasarkan beberapa inventarisasi yang dilakukan menunjukkan bahwa Desa Sambori memiliki 30 atraksi etnis yang sangat bisa untuk menarik wisatawan. Selain itu Sambori juga memiliki rumah atau bangunan yang khas arsitekturnya yaitu Uma Lengge. Uma Lengge merupakan salah satu rumah adat tradisional yang dibuat oleh nenek moyang suku Bima (Mbojo) sejak zaman purba. Sejak dulu, bangunan ini tersebar di wilayah Sambori, Wawo dan Donggo. (Anonymous, 2013).

Keindahan alam dan keanekaragaman adat dan budaya daerah merupakan modal dasar yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata yang menarik bagi wisatawan. Namun demikian, modal dasar tersebut dapat dibarengi dengan promosi aktif kepada Investor dan Wisatawan dalam dan luar negeri, dengan menawarkan suasana yang kondusif serta fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk menuju ke lokasi objek wisata di Kabupaten Bima, peran pemerintah Kabupaten Bima sangat diharapkan dalam hal ini.

Desa Sambori menciptakan atraksi alam yang perlu untuk diinventarisasi lokasinya dan selanjutnya analisis arahan pengembangannya. Potensi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat desa Sambori dalam hubungannya dengan alam sekitarnya juga merupakan aspek penting yang harus diketahui. Selain itu, melihat potensi alam dan

budaya yang unik ini sungguh sayang bila Desa Sambori tidak dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Sementara ini Desa Sambori hanya menjadi hunian masyarakat yang pengembangannya sangat lambat dan belum sesuai dengan yang diharapkan padahal dengan potensi alam dengan keunikannya ini Desa Sambori sangat prospektif untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata unggulan yang akhirnya akan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas telah diketahui kurangnya pemanfaatan potensi alam untuk pengembangan ekowisata. Terkait dengan hal tersebut dapat diinventarisir beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. bagaimana potensi kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam di Desa Sambori?
- b. bagaimana potensi eko dan etno wisata yang dapat dikembangkan di Desa Sambori ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan inventarisasi permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan. Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengaji kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam di Desa Sambori
- b. Mengaji potensi *eko etno* wisata yang dapat dikembangkan di Desa Sambori

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini pertama diharapkan menjadi masukan kepada lembaga dan masyarakat lokal tentang pentingnya pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan berbasis nilai-nilai lokal. Kedua adalah merumuskan potensi *eko* dan *etno* wisata di Desa Sambori untuk dikembangkan menjadi bahan perumusan strategi pengembangan wisata yang berbasis kearifan lokal dan sumberdaya alam

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sambori Kabupaten Bima Propinsi NTB. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan November 2016 sampai dengan Maret 2017.

Bahan dan Alat

Dalam penelitian ini bahan yang digunakan antara lain : laporan survey dan

penelitian sebelumnya yang menunjang, kuesioner, peta kawasan, informasi lain yang digali langsung dari pengelola teknis, pemerintah daerah, masyarakat dan pengunjung. Peralatan yang digunakan antara lain: kamera digital, kaset rekaman untuk kepentingan dokumentasi, komputer/laptop, alat tulis lainnya.

Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survey dan observasi. Penelitian ini menginventarisir kearifan lokal yang dimiliki masyarakat desa Sambori, mengkaji kondisi, potensi wisata dan pasar wisata di Desa Sambori sebagai dasar untuk menentukan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer: Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengamatan lapangan, wawancara dengan responden dan dokumentasi lapangan.

Data Primer diperoleh dengan cara wawancara yang mendalam dengan masyarakat dan observasi lapangan. Informan yang diambil untuk penelitian ini adalah dipilih secara purposive berdasarkan keterangan dari informan pangkal, juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Data primer dalam penelitian ini meliputi data kearifan lokal, potensi ekowisata,

Data sekunder: Data sekunder dipergunakan sebagai referensi untuk mengetahui beberapa hal yang menyangkut kepentingan penelitian seperti: potensi atraksi wisata, amenities, aksesibilitas, deskripsi wilayah, data pengunjung, peta-peta dan keadaan sosial masyarakat (kependudukan, mata pencaharian, pendidikan) serta data lain yang diperlukan.

Metode Analisis Data

1. menelaah data dan informasi
2. Reduksi data dan informasi
3. Menyusun data dan informasi yang diperoleh
4. Mengkategorikan data dan informasi
5. Mendeskripsikan dan membahasnya (Usman dan Akbar, 2006)

Jurnal Ilmiah Mandala Education

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Sejarah Desa Sambori

Desa Sambori berbatasan dengan Desa Renda kecamatan Belo Kabupaten Bima di sebelah barat, dan hutan tutupan Arambolo di sebelah timur. Di sebelah utara berbatasan dengan desa Teta sebagai ibukota kecamatan Lambitu, dan di sebelah selatan bersebelahan dengan desa Kawuwu kecamatan Langgudu. Desa Sambori terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Lambitu yang dihuni 222 Kepala Keluarga dan Sambori Bawah (Dusun Lengge) yang dihuni 930 Jiwa serta 223 Kepala Keluarga. Desa Sambori terletak di dataran tinggi gunung Lambitu ± 800 meter di atas permukaan laut atau ± 46 km sebelah Timur Ibu Kota Kab. Bima dengan menggunakan jalan Negara yang selalu mendaki dan berkelok-kelok. Desa Sambori memiliki luas sekitar 1.802 Ha atau sekitar 33,58 % dari luas wilayah kecamatan Lambitu. Sekitar 1.260 Ha adalah lahan Sawah dan tegalan. Sisanya diperuntukkan untuk pemukiman dan prasarana umum, perkebunan rakyat dan kawasan lindung seluas 736 Ha. Topografi wilayah Sambori dan sekitarnya berbukit-bukit dan datar yang menyebar di sepanjang lereng Gunung Lambitu. Suhu udara di Sambori rata-rata antara 20 hingga 25 °C. Berdasarkan Sensus Penduduk dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima Tahun 2010, Jumlah penduduk desa Sambori sebanyak 1786 jiwa dengan jumlah penduduk Laki-laki sebanyak 895 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 891 Jiwa. Jumlah kepala keluarga sebanyak 440 KK yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan peternak.

Sambori merupakan salah satu dari lima desa di lereng gunung Lambitu di sebelah tenggara kota Bima. Ada dua fersi tentang nama Sambori. Fersi pertama mengemukakan asal mula kata Sambori adalah SAMBORE (Palu), yang berarti adanya ketetapan hati dan keputusan untuk tetap tinggal di lereng Lambitu dan tidak lagi berpindah-pindah. Hal itu didasari kesepakatan bersama dalam satu musyawarah sehingga jatuhlah Sambore (Palu) kesepakatan itu. Fersi kedua, Sambori berasal dari kata SAMPORI yang dalam bahasa Bima berarti melepaskan diri. Karena setelah membangun

pemukiman dan menemukan cara bercocok tanam yang menetap dengan kondisi lereng Lambitu yang subur, mereka memutuskan untuk melepaskan diri dari komunitas lainnya. Sebelum pemekaran kecamatan pada tahun 2006, Sambori dan sekitarnya masuk dalam wilayah kecamatan Wawo. Orang-orang Bima sering menyebut dengan nama Wawo Tengah. Memandang Sambori dari kejauhan seperti negeri yang menggantung menyelinap dalam awan dan kabut. Dibalut keluguan dan keramahan warganya, Sambori adalah pelepas rindu akan nyanyian alam yang syahdu bersahaja.



Gambar 1: Peta Lokal Desa Sambori

Sebagai daerah puncak yang berjarak sekitar 44,3 KM, Sambori potensial untuk pengembangan tanaman Bawang Putih, Jeruk, Alpukat, Rambutan, Mangga, Pisang, Sawo, Jambu Batu serta tanaman lainnya. Di lereng Sambori terdapat 275 pohon Jeruk, 300 pohon Alpukat, 450 pohon Mangga, 300 pohon kelapa, 200 pohon pinang serta aneka pepohonan lainnya. Di sector peternakan, kawasan Sambori sejak dulu memang telah dikenal sebagai areal pengembalan ternak seperti kuda, kerba, Sapi dan Unggas. Namun yang paling dominan digeluti warga Sambori dan sekitarnya adalah tanaman padi dan Bawang Putih serta ternak Kerbau, Sapi, kambing dan jenis unggas. Berternak memang telah menjadi tradisi turun temurun warga Sambori dan sekitarnya. Hal itu dibuktikan dengan prototype Uma Lengge yang di lantai dasarnya memang diperuntukkan untuk penyimpanan dan pemeliharaan ternak.

Desa Sambori adalah salah satu desa tua dan dalam wilayah desa terdapat peninggalan sejarah dan budaya yaitu : Situs Benda Cagar Budaya Uma Lengge (Kompeks Rumah Adat Tradisional Sambori) sebagai tempat tinggal tradisional dengan ciri khas dan unik yang berbeda dengan pemukiman

penduduk lain di daerah Bima, Megalitik Batu berkumpul/memamanggil oleh peduduk setempat dinamakan “Watu kadeo”

Desa Sambori memiliki adat istiadat dan bahasa tersendiri yang biasa di sebut bahasa “IngeNdai Sambori” juga kaya dengan kegiatan ritual tradisional, seperti Belaleha, Manggeila, Kelero, Lanca, Mpa’a Manca, Gantao, Sere, Hadra, Aru Gele yaitu tarian ini biasa dipertunjukan pada waktu acara penanaman padi di ladang, kebun tiap tahun dan pada acara penyabutan tamu bertempat di uma lengge, oleh karena itu menjadi salah satu desa budaya yang sering dikunjungi wisatawan dan para peneliti. Masyarakat Sambori menganut agama Islam. Kegiatan ekonomi masyarakat adalah Tukang Kayu, berladang seperti Bawang putih, padi, jagung, kedelai, Kopi, Alpokat, Jeruk Besar, Kemiri, Pinang serta Tananaman apotik hidup seperti Jahe, Kunyit, kencur, Bangle, Lempuyang dan juga berternak Sapi, kambing ayam.

Kearifan Lokal Masyarakat Sambori

1. Tradisi Pamali Manggodo

Setiap peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Sambori selalu diikuti dengan serangkaian upacara adat. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan pertanian. Sebelum membuka ladang, dilakukan upacara khusus dilahan yang akan dibuka untuk meminta agar tanaman ladang mereka tidak diserang wabah, seperti ulat, tikus, burung, babi, dan sebagainya. Mengawali musim tanam, penduduk biasanya melakukan “kunjungan” di parafu untuk meminta ijin melakukan kegiatan di ladang. Pada saat panenpun mereka melakukan upacara sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang mereka peroleh.

Upacara adat tersebut oleh masyarakat Sambori sendiri disebut Pamali Manggodo. Dalam pelaksanaannya Upacara Pamali Manggodo dipimpin oleh seorang tokoh adat yang disebut **Panggawa**. Upacara Pamali Manggodo juga diikuti oleh beberapa tokoh adat yang memiliki tugas masing-masing untuk memimpin upacara tolak bala (ngaha ncore). Diantaranya adalah Pamali Lawo Lanco yang memimpin tolak bala hama tikus dan Pamali Kari’i memimpin tolak bala burung pipit.



Gambar 2: *Sesajen Tradisi Pamali Manggodo*

Upacara Pamali Manggodo memiliki beberapa tahapan kegiatan seperti yang tersebut dibawah ini :

1. Pelaksanaan upacara Pamali Manggodo, dimulai dengan pengambilan kesepakatan oleh beberapa orang tokoh adat tentang rencana dan penetapan waktu upacara.
2. Upacara sore, yaitu upacara pembakaran ilalang dan semak-semak disebuah tempat yang telah ditetapkan dengan perangkat sesajen. Pelaksanaan Upacara sore dipimpin oleh tokoh adat yang disebut *Panggita*. Upacara sore diyakini dapat melihat curah hujan pada musim tanam. Apabila ilalang dan semak yang terbakar banyak, mereka percaya pada musim tanam tersebut curah hujan akan melimpah, dan begitu pula sebaliknya.
3. Prosesi Upacara Pamali Manggodo selanjutnya adalah kegiatan berburu yang dipimpin oleh Pamali Lawo yang diikuti oleh anggota masyarakat. Mereka pergi ke hutan berburu rusa selama tiga hari berturut-turut. Mereka secara bersama-sama berburu dengan bekal ketupat. Selama berburu mereka tidak diperbolehkan membuang bungkus ketupat. Bungkus-bungkus ketupat akan dikumpulkan dalam jurang (keranjang) yang dibawa oleh Pamali Lawo.
4. Setelah upacara tolak bala usai, tibalah waktunya membagi-bagikan semua hasil buruan kepada seluruh warga masyarakat di rumah Pamali Lawo. Penduduk datang ke rumah Pamali Lawo dengan membawa sewa (tempurung kelapa) untuk meminta daging hewan buruan untuk dibawa pulang. Untuk mengatur pembagian, setiap warga yang ingin mendapatkan bagian menyerahkan potongan bambu kecil kepada Pamali Lawo.

5. Upacara tolak bala burung pipit. Upacara ini dipimpin oleh Pamali Kari'i dengan perangkat sesajen yang bertujuan untuk mengusir hama burung pipit. Prasesi ini juga diikuti oleh tembang-tembang asli Sambori, Beleleha. Tembang ini hanya dilantunkan kaum perempuan. Dengan demikian tembang Beleleha merupakan lagu sakral. Tembang Beleleha juga digunakan untuk upacara jika terjadi wabah penyakit di desa.

6. Sebagai penutup Upacara Pamali Manggodo, Pamali Lawo akan membuat ramuan obat penangkal hama dari bungkus ketupat yang dikumpulkan selama melakukan perburuan. Dengan disertai doa-doa, bungkus ketupat dibakar dan abunya dibagi-bagikan kepada semua warga masyarakat sebagai obat tolak bala dengan cara menaburkan di sawah masing-masing sekaligus untuk menandai dimulainya masa tanam.

Yang menjadi catatan tersendiri bagi masyarakat Sambori selama Upacara Pamali Manggodo tidak seorangpun diperbolehkan untuk melakukan kegiatan atau berada di sawah. Jika warga masyarakat melanggar ketentuan akan didenda seekor ayam dan gabah satu ganta. Dan upacara dianggap tidak syah serta harus diulang. Bersamaan dengan itu, warga masyarakat juga dilarang membuat suara gaduh atau suara lain yang mengganggu riualitas upacara.

2.Tradisi Pengembangan Ladang Apotik Hidup

Berada di ketinggian 500 sampai 800 Meter Di atas permukaan Laut, Sambori dan Sekitarnya sangat cocok untuk budidaya tanaman-tanaman obat seperti Jahe, Kunyit, Lengkuas, Mengkudu, Temulawak, Kumis Kucing, Kencur, Bangle, Tempuyang dan lain-lain. Tanaman ini disamping tumbuh secara liar di pegunungan Lambitu, juga diupayakan dan dikembangkan oleh masyarakat. Yang paling banyak dikembangkan warga disamping bawang putih dan padi adalah Kunyit dan Tempuyang.



Gambar 3 : Tanaman Obat, 2016

Sejak dulu, orang-orang Sambori memang terkenal sebagai penjual Kunyit dan Tempuyang bahkan sampai di kota Bima dan Dompu. Sekitar 20 Hektar lahan tegalan di Sambori dimanfaatkan warga untuk menanam kunyit. Ada juga sekitar 7 Hektar lahan yang dimanfaatkan untuk menanam Tempuyang. Proses produksi dan pemasaran warga Sambori terhadap tanaman obat ini masih sangat sederhana dan tradisional yaitu dengan menjajakan dari kampung ke kampung, disamping dimanfaatkan untuk kebutuhan pribadi.

3. Uma Lengge Sambori

Bagi masyarakat Sambori, Rumah atau Uma Ngge'e Kai merupakan kebutuhan paling pokok dalam kehidupan keluarga. Dalam falsafah masyarakat Bima lama (Sambori dan Donggo) bahwa orang yang baik itu yang berasal dari keturunan yang baik, mempunyai istri yang berbudi mulia, rumah yang kuat dan indah, senjata pusaka yang sakti dan kuda tunggang yang lincah. Dari ungkapan di atas, jelaslah bahwa rumah merupakan kebutuhan pokok yang tidak boleh diabaikan. Karena itu dalam membangun rumah harus memilih PANGGITA atau arsitek yang memiliki Loa Ra Tingi (Kemampuan dan keahlian) yang tinggi dan berakhlak mulia. Panggita juga harus memahami SASATO (Sifat atau pribadi) pemilik rumah. Baku Ro Uku atau bentuk dan ukuran dalam arti tata ruang harus disesuaikan dengan sifat dan kepribadian pemilik rumah.

Uma Lengge merupakan salah satu rumah adat tradisional yang dibuat oleh nenek moyang suku Bima (Mbojo) sejak zaman purba. Sejak dulu, bangunan ini tersebar di wilayah Sambori, Wawo dan Donggo. Khusus di Donggo terutama di Padende dan Mbawa terdapat Uma Lengge yang disebut

Uma Leme. Dinamakan demikian karena rumah tersebut sangat runcing dan lebih runcing dari Lengge. Atapnya mencapai hingga ke dinding rumah. Di kecamatan Lambitu, Uma Lengge dapat ditemukan di desa Sambori dan desa-desa lain di sekitarnya seperti di Kuta, Teta, dan Kaboro.

Secara umum, struktur Uma Lengge berbentuk kerucut setinggi 5- 7 m, bertiang empat dari bahan kayu-kayu pilihan, beratap alang-alang yang sekaligus menutupi tiga perempat bagian rumah sebagai dinding dan memiliki pintu masuk dibawah.Uma Lengge terdiri dari 4 lantai, yaitu lantai dasar (kolong) atau Ground Floor yang berfungsi sebagai tempat menyimpan ternak. Lantai pertama digunakan untuk menerima tamu dan kegiatan upacara adat. Lantai kedua berfungsi sebagai tempat tidur sekaligus dapur. Sedangkan lantai ketiga digunakan untuk menyimpan bahan makanan seperti padi, palawija dan umbi-umbian.

Uma lengge memiliki bagian bagian yang terdiri atap uma (butu uma) yang terbuat dari daun alang-alang, langit-langit atau taja uma terbuat dari kayu lontar serta lantai tempat tinggal terbuat dari kayu pohon pinang atau kelapa. Pada bagian tiang Uma Lengge juga digunakan kayu yang dijadikan sebagai penyangga, yang fungsinya sebagai penguat setiap tiang tiang uma lengge. Pintu masuknya terdiri dari tiga daun pintu yang berfungsi sebagai bahasa komunikasi dan sandi untuk para tetangga dan tamu.



Gambar 4 : Uma Lengge, 2016

Sudah menjadi konvensi turun temurun di kalangan masyarakat Sombori, jika daun pintu lantai pertama dan kedua ditutup, hal itu menunjukkan bahwa yang punya rumah sedang berpergian tapi tidak jauh dari rumah. Tapi jika ketiga pintu ditutup, berarti pemilik rumah sedang berpergian jauh dalam tempo yang relatif lama. Hal ini tentunya merupakan

sebuah kearifan yang ditunjukkan oleh leluhur orang-orang Sambori, bahwa meninggalkan rumah meski meninggalkan pesan meskipun dengan kebiasaan dan bahasa yang diberikan lewat tertutupnya daun pintu itu. Disamping itu, tamu atau tetangga tidak perlu menunggu lama karena sudah ada isyarat dari daun pintu tadi.

Pintu rumah berada di bagian yang tersembunyi yaitu di pojok atau di sudut ruang atas. Tangga rumah tidak selalu dalam keadaan terpasang. Dari posisi tangganya juga ada sandi atau tanda yang diketahui oleh kerabatnya dari cara mereka menyimpan tangga. Apabila tangganya dibiarkan terpasang, berarti penghuninya telah pergi ke ladang dan akan kembali dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Apabila tangga disimpan agak jauh dari rumah, hal itu berarti penghuninya telah pergi jauh dan akan kembali dalam waktu yang lama. Pada masa pra Islam, apabila ada anggota keluarga yang meninggal, jenazahnya tidak boleh diturunkan melalui pintu dan tangga. Tetapi diturunkan melalui atap rumah. Di halaman rumah harus ada beberapa buah batu sebagai tempat tinggal roh leluhur yang sudah meninggal. Dan pada waktu tertentu diadakan upacara pemujaan roh yang disebut Toho Dore. Tapi seiring masuknya Islam, ritual ini telah ditinggalkan.

Antropolog Albert dalam kunjungannya di Bima pada tahun 1909 menamakan Uma Lengge dengan A Frame (Kerangka Huruf A). Rumah seperti ini berfungsi sebagai penyimpan panas yang baik, mengingat daerah Sambori adalah daerah pegunungan yang berhawa dingin. Prototipe A Frame juga sangat tahan terhadap terjangan angin dan badai. Disamping itu, tinggi Lengge yang mencapai 7 meter dengan tempat tidur dan penyimpanan bahan makanan di lantai dua dan tinggi dimaksudkan juga agar aman dari bahaya banjir dan binatang buas.

Proses pembangunan Uma Lengge dilakukan dalam kurun waktu sekitar 1 sampai 3 tahun dengan menggunakan kayu-kayu alam pilihan. Ada sekitar 14 jenis kayu yang dibutuhkan untuk pembangunan sebuah Uma Lengge dan 3 jenis tali temali yang berasal dari serat pohon yang ada di sekitar

Sambori. Kayu-kayu tersebut adalah Kayu Gaharu, Wako, Cuma, Rondu, Papare, Sarise, Kandar, Nangka, Mpipi, Isu, Lobo, Sangari, Supa dan Pinang. Sedangkan Tali yang digunakan adalah dari rotan, serat pohon kalimone dan Bulunao (Ijuk). Proses pembangunan Lengge dilakukan secara gotong royong yang dikenal dengan “Karawi Kabuju”. Agar Lengge bisa bertahan lama dan demi keselamatan para penghuninya dilakukan semacam ritual Doa.

Peluang Pariwisata Sambori

Posisi Kota dan Kabupaten Bima yang berada pada jalur “Segi Tiga Emas” Pariwisata di kawasan timur Indonesia yaitu Bali dan Lombok di sebelah Barat, Komodo dan Flores di sebelah timur serta Tanah Toraja di sebelah utara sangat strategis bagi upaya pengembangan kepariwisataan. Berdasarkan data Dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Bima, jumlah wisatawan domestic maupun mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Bima pada 2012 adalah 11.585 orang, terdiri dari 11.375 wisatawan domestic dan 210 wisatawan mancanegara.



Gambar 4 : Pakaian Adat Sambori, 2016

Potensi *etnotourism* dengan berbagai jenis atraksi budaya sebenarnya merupakan sumber inspirasi serta semangat bagi seluruh komponen daerah untuk mengembangkan sektor pariwisata. Disisi lain, diharapkan pula bagi para pemilik modal (investor) yang bergerak di bidang kepariwisataan dapat melihat peluang untuk menanamkan modalnya. Keindahan alam dan keanekaragaman adat dan budaya daerah merupakan modal dasar yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata yang menarik bagi wisatawan. Namun demikian,

modal dasar tersebut dapat dibarengi dengan promosi aktif kepada Investor dan Wisatawan dalam dan luar negeri, dengan menawarkan suasana yang kondusif serta fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk menuju ke lokasi objek wisata di Kabupaten Bima, peran pemerintah Kabupaten Bima sangat diharapkan dalam hal ini.

Selain beberapa hal tersebut di atas, fenomena yang terjadi saat ini adalah bahwa *ecotourism* tidak hanya menjadi issue nasional tetapi juga mendunia, *ecotourism* dipandang sebagai suatu bentuk industri yang sangat penting baik dalam kaitannya dengan pengentasan kemiskinan maupun pelestarian alam, seperti yang dibahas dalam WES (World Ecotourism Summit) di Quebec yang menghasilkan prinsip pemikiran deklarasi Quebec antara lain bahwa *ecotourism* mencakup prinsip pariwisata lestari dengan adanya dampak terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan, namun juga memiliki prinsip-prinsip tertentu berupa memberi sumbangan aktif bagi pelestarian alam dan budaya, melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan *ecotourism* serta berperan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Selain hasil deklarasi Quebec, ahli pariwisata dan konservasi juga mulai merumuskan berbagai konsep *ecotourism* yang ideal dan bisa diterapkan dengan tepat, guna menyikapi berbagai wacana yang muncul. *Ecotourism* merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan ekonomi dan sosial. Secara khusus di kawasan pelestarian alam dan pegunungan sebagai pelestari sumber air seperti halnya pegunungan Lambitu Kabupaten Bima, bahwa untuk mengurangi tekanan terhadap hutan oleh masyarakat maka masyarakat lokal dapat diberdayakan (community empowerment) dalam kegiatan *ecotourism*. Pengembangan *ecotourism* dimasyarakat sekitar hutan atau pegunungan seperti Sambori dapat meningkatkan kualitas kehidupan dalam masyarakat (bidang ekonomi) dan mengkonservasi warisan alam dan budaya. Dalam Pertemuan Ekoturisme Dunia yang berlangsung di Quebec Kanada, disimpulkan bahwa *ecoturisme* diyakini sebagai pendekatan yang paling tepat dalam menggabungkan langkah-langkah

pembangunan lingkungan berkelanjutan dengan industri wisata yang diharapkan dapat mengangkat kualitas hidup masyarakat setempat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa konsep *ecotourism* merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata yang ramah lingkungan dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai salah satu pelaku wisata dan sudah seharusnya masyarakat lokal mendapatkan dampak positif dari kegiatan *ecotourism*. Alur berpikir yang paling mudah mengapa dalam penerapan *ecotourism* perlu melibatkan masyarakat lokal adalah bahwa kecil kemungkinan berbagai kegiatan yang merusak sumberdaya alam dapat diminimalisir tanpa meningkatkan kualitas kondisi sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Oleh karena itu, agar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang tepat yaitu terciptanya sumberdaya alam yang lestari dan meningkatnya kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat maka dalam penerapan *ecotourism* sudah seharusnya melibatkan masyarakat lokal. Dari kegiatan *ecotourism* diharapkan terjadi perubahan yang signifikan dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal. Pelibatan masyarakat ini tentu saja tidak bisa lepas dari pihak-pihak lain yang terkait atau stakeholder yang menjadi satu kesatuan organisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kearifan lokal masyarakat sambori dalam mengelola sumberdaya alam khususnya dalam kegiatan pertanian adalah sebelum membuka ladang, dilakukan upacara khusus dilahan yang akan dibuka untuk meminta agar tanaman ladang mereka tidak diserang wabah, seperti ulat, tikus, burung, babi, dan sebagainya. Mengawali musim tanam, penduduk biasanya melakukan "kunjungan" di parafu untuk meminta ijin melakukan kegiatan di ladang. Pada saat panenpun mereka melakukan upacara sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang mereka peroleh. Tradisi tersebut merupakan suatu bentuk interaksi masyarakat dengan lingkunganyang sudah terbukti kelangganganya secara turun temurun.

2. Tradisi masyarakat sambori yang sebagian besar mengembangkan tanaman apotik hidup merupakan suatu bentuk tradisi sebagai bentuk hubungan adaptif antara masyarakat dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya yang memang cocok untuk mengembangkan tanaman obat.
3. Masyarakat desa sambori memiliki 30 jenis atraksi budaya yang unik. Atraksi budaya dan tradisi masyarakat sambori merupakan suatu hasil interaksi antara alam dan budaya sehingga budaya dan alam menjadi sesuatu yang tak terpisahkan.
4. Potensi ekotourism dan etnotourism desa sambori sangat besar untuk dikembangkan karena didukung daerah Bima sebagai daerah segitiga emas kunjungan wisatawan.

SARAN

1. Dalam pembuatan aturan pengelolaan sumberdaya alam khususnya pertanian harus memperhatikan nilai-nilai lokal masyarakat, karena sudah terbukti lebih efektif dan efisien dalam pelestarian lingkungan
2. Agar nilai-nilai lokal masyarakat tetap berjalan dan berkembang dalam masyarakat perlu sosialisasi dan koordinasi dengan semua pihak dan sebaiknya nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dibuat secara tertulis dan diperdakan agar generasi yang akan datang dapat berpedoman dalam pengelolaan sumberdaya alam
3. Agar pemerintah Kabupaten Bima dapat mengelola dengan baik potensi pariwisata Desa Sambori dalam pengelolaannya diharapkan melibatkan masyarakat Sambori

DAFTAR PUSTAKA

Acep, A. 2011. Studi Kearifan Lokal Penggunaan Api Persiapan Lahan : Studi Kasus di Hutan Mawas, Kalimantan Tengah. *jurnal penelitian sosial dan ekonomi kehutanan* 8 : 3 p.21-23

Ardiwijaya, Roby. 2003. *Pariwisata Budaya Mengapa Tidak Sekarang*. Harian Umum Sinar Harapan; *Online*.
<http://www.sinarharapan.co.id/feature/wisata>.

....., 2013. *Selayang pandang desa Sambori*. Dinas Pariwisata Kabupaten Bima NTB.

BPP-
PSPL UNRI. 2005. *Kejian Kearifan Lokal Desa Subang Mawang, Sededep dan Pulau Tiga, Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna*. Propinsi Kepulauan Riau. 91 Hal.

Dermartoto, 2009 *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. UNS Press. Solo

Fandeli, C. 2000. *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata di dalam Fandeli, C. dan Mukhlison (editor). Pengusahaan Ekowisata*, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Gadis, M 2010. *Nilai – Nilai Lokal Masyarakat Nagari Paninggahan Dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan*. Jurusan Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Andalas Padang

Gunawan, M.P. 2000. *Agenda 21 Sektor: Agenda Pariwisata untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan*. UNDP-Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. Jakarta.

Gosling, S. 1999. *Ecotourism: a means to safeguard biodiversity and ecosystem functions? Ecological Economic* 29 (303-320). Elsevier.

Hadi, S. P. 2007. *Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism)*. Makalah Seminar Sosialisasi Sadar Wisata "Edukasi Sadar Wisata bagi Masyarakat di Semarang.

Housler, N dan Strasdas, W. 2002. *Training Manual for Community Based Tourism*, International Weiterbildung und Entwicklung, Germany.

Latupapua, 2008, *Study Potensi Kawasan dan Pengembangan Ekowisata Di Tual Kabupaten Maluku Tenggara*, Tesis. Universitas Gajah Mada Yogyakarta

Mawere, M. dan Mubaya T. R. 2012. *The Role of Ecotourism in the Struggles for Environmental Conservation and Development of Host Communities in Developing Economies: The Case of Mtema Ecotourism Center in South Eastern Zimbabwe*. *Science Target International Journal of Environment and Sustainability*. Vol. 1 No. 1, pp. 16-33 (2012).

Mitchell, B., Setiawan, B dan Rahmi, D. H. 2000. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Rahardjo, 2005. *Ekoturisme Berbasis Masyarakat dan Pengelolaan Sumber Daya alam (Buku Manual)*. Pustaka Latin Bogor.

Ramly, N. 2007. *Pariwisata Berwawasan Lingkungan*. Grafindo Khazanah Ilmu. Jakarta.

Suhartini, 2010. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya*

Alam dan Lingkungan. Jurusan Pendidikan
Biologi FMIPA Universitas Negeri
Yogyakarta

Suparjan dan Suyatno, H. 2003. Pengembangan
Masyarakat. Aditya Media. Yogyakarta.